

**STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE LIVELIHOOD)
MASYARAKAT DI KAWASAN LAHAN KERING DESA KARANGPATIHAN
KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO**

Binta Aulia Rohmah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Auliabintar97@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P.,M.Si
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa Karangpatihan Kecamatan Balong merupakan salah satu desa di Kabupaten Ponorogo. Sebagian besar lahan di Desa Karangpatihan ini merupakan lahan yang diperparah oleh musim. Hal tersebut berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kehidupan masyarakat serta mengetahui strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset untuk meningkatkan penghidupan dan menjaga keberlanjutan lingkungan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Karangpatihan sebanyak 526 Kepala Keluarga (KK) responden. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) karakteristik kehidupan pada kategori usia responden 30-49 memiliki prosentase sebesar 28,57% dan kelompok 50-69 memiliki prosentase sebesar 71,43%. Kategori tingkat pendidikan responden di empat dusun tergolong rendah karena sebanyak 46,43% responden hanya lulusan SD, serta kategori tanggungan keluarga rata-rata responden memiliki 4 tanggungan keluarga dengan prosentase 36,91%. 2) Modal kehidupan menunjukkan bahwa aset tertinggi dimiliki oleh Dusun Tanggungrejo dan aset terendah dimiliki oleh Dusun Krajan yang dapat dilihat dari nilai masing-masing modal di 4 dusun tidak lebih dari 33,33% yang merupakan batas rendah.

Kata kunci : Strategi Penghidupan, Aset Penghidupan

Abstract

Karangpatihan Village, Balong Sub-District is one of the villages in Ponorogo District. Most of the land in Karangpatihan Village is a dry land due to the season. This has an impact on the survival of the community. This study was aimed to determine the characteristics of people's lives and find out the asset-based community sustainable livelihood strategies to improve livelihoods and maintain environmental sustainability in Karangpatihan Village, Balong Sub-District, Ponorogo District.

This study was quantitative with survey methods. The setting of the study was at Karangpatihan Village, Balong Sub-District, Ponorogo District. The population were 526 families in Karangpatihan Village. Data were collected using observations, documentations and questionnaires and analyzed using quantitative descriptive analysis which is obtained using percentages.

The result showed that 1) the characteristics of life in the age category of respondents in the 30-49 age group was 28,57% and groups 50-60 was 71,43%. In education level category in four hamlets showed that 46,43% of respondents only graduated from elementary school, categorized low and the family dependents category on average respondents had 4 family dependents was 36,91%. 2) The result of life capital study showed that the highest asset were owned by Tanggungrejo Hamlet and the lowest asset were owned by Krajan Hamlet. This can be seen from the value of each capital in 4 hamlets not more than 33,33% which was a low limit.

Keywords: Livelihood Strategies, Livelihood Assets

PENDAHULUAN

Lahan merupakan lingkungan fisik dan abiotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap perikehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lingkungan fisik meliputi relief (topografi), iklim, tanah dan air. Lingkungan abiotik meliputi hewan, tumbuhan dan manusia yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Lahan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya dimiliki serta dimanfaatkan oleh perorangan maupun lembaga untuk dapat diusahakan. Lahan merupakan pemasukan utama dalam kegiatan produksi dalam suatu komoditas dilihat dari segi ekonomi. Penggunaan lahan yang optimal memerlukan keterkaitan dengan karakteristik dan kualitas lahannya. Lahan kering dapat diartikan sebidang tanah yang dapat dimanfaatkan untuk suatu kegiatan usaha tani dengan menggunakan air dengan jumlah sangat terbatas yang terjadi di Desa Karangpatihan, dimana desa tersebut terletak di kawasan lahan kering dan tandus sehingga masyarakat setempat yang melangsungkan hidupnya di kawasan tersebut sudah tentu melakukan adaptasi dan berbagai strategi untuk tetap melangsungkan hidupnya.

Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak di sebelah barat Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo yang jarak tempuhnya cukup jauh dari pusat kota. Desa yang terletak di ketinggian 153,3 mdpl ini memiliki luas daerah mencapai 1336,6 Ha yang meliputi empat dusun yakni Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo dengan jumlah total penduduk sebanyak 5.794 jiwa. Desa Karangpatihan ini terdapat 526 KK penduduk yang berprofesi sebagai petani.

Tabel 1 Data Penduduk Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong 2018

No	Nama	Jumlah Penduduk		Jenis Kelamin	
		Jiwa	KK	Laki-laki	Perempuan
1	Bendo	1165	304	576	589
2	Bibis	566	234	262	304
3	Krajan	1283	435	635	648
4	Tanggungrejo	2780	897	1447	1333
Jumlah		5794	1870	2860	2932

Sumber : Profil Desa Karangpatihan tahun 2018

Mayoritas masyarakat mengetahui desa tersebut adalah desa terpencil yang gersang dimana banyak masyarakat yang hidup dengan ketidaklayakan sehingga tidak sedikit masyarakat yang mengalami masalah kesehatan seperti kekurangan gizi. Kondisi tersebut diperparah dengan struktur tanah yang kering serta tandus karena berada di kawasan lereng gunung kapur. Desa Karangpatihan berada di area lahan kering yang sebagian besar berupa tegalan, tanah kritis dan hutan kering.

Sumber air untuk keperluan penduduk pun sangat terbatas karena ketersediaannya dipengaruhi oleh musim. Wilayah persawahan yang terbatas ditambah kondisi lahan yang sebagian besar berupa lahan kering yang tidak memungkinkan ditanami padi membuat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani harus menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Upaya manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak tidak akan pernah terlepas dari permasalahan yang berhubungan dengan tempat manusia itu bernaung dan tinggal dalam kehidupannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Mempelajari penghidupan tidak hanya fokus pada kepemilikan asset dan batasan-batasan struktural dalam masyarakat, akan tetapi juga mempelajari cara dimana masyarakat mengatur akses mereka dan cara dimana mampu menangani diri sendiri untuk tetap melangsungkan hidupnya. Suatu penghidupan yang demikian meliputi asset-aset, karakteristik-karakteristik individu dan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil suatu dimensi khusus yaitu mengenai **“Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) bagaimana karakteristik kehidupan masyarakat Desa Karangpatihan dan 2) strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset untuk meningkatkan penghidupan serta menjaga keberlanjutan lingkungan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey yakni suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan. Metode survey yang digunakan dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif. Keuntungan menggunakan metode survey adalah dapat memperoleh berbagai informasi serta hasil dapat dipergunakan untuk tujuan lain.

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 84 KK petani yang tersebar di empat dusun yakni Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan menghitung prosentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran dari data yang telah terkumpul berdasarkan jawaban responden melalui distribusi item dari masing-masing variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak di sebelah barat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Desa yang terletak di ketinggian 153,3 mdpl memiliki luas daerah mencapai 1336,6 Ha yang meliputi 4 dusun yakni Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo. Berikut batas-batas administratif Desa Karangpatihan :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngendut Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan hutan Kreet

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Karangpatihan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di Desa Karangpatihan dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	39	46,43
3	SMP	37	44,05
4	SMA	8	9,52
5	Sarjana (S1)	0	0
Total		84	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden paling banyak adalah pendidikan SD sejumlah 39 KK dengan prosentase sebesar 46,43%. Pendidikan terakhir responden paling sedikit adalah pendidikan SMA sejumlah 8 KK dengan prosentase sebesar 9,52%.

b. Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Karangpatihan

Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Karangpatihan dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Karangpatihan

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Prosentase (%)
1	1	2	2,38
2	2	7	8,33
3	3	29	34,52
4	4	31	36,91
5	5	12	14,29
6	6	3	3,57
Total		84	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga paling banyak adalah 4 dengan jumlah 31 KK dengan prosentase sebesar 36,91%. Responden dengan jumlah tanggungan keluarga 3 sebanyak 29 KK dengan prosentase sebesar 34,52%. Responden yang mempunyai tanggungan keluarga 5 sebanyak 12 KK dengan prosentase sebesar 14,29%. Responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 2 sebanyak 7 KK dengan prosentase sebesar 8,33%. Responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 6 sebanyak 3 KK dengan prosentase sebesar 3,57%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit 1 sebanyak 2 KK dengan prosentase sebesar 2,38%.

2. Aset Penghidupan

Aset penghidupan (*Livelihood Asset*) di setiap dusun bervariasi tergantung nilai modal yang dimiliki masyarakat, yakni modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal sosial (*social capital*), modal keuangan (*financial capital*), dan modal fisik (*physical capital*). Beragam hubungan dan keterkaitan satu sama lain yang dimiliki antar komponen sumber daya penghidupan tersebut digambarkan dalam bentuk pentagon asset. Bentuk segilima dan garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat di tengah bidang pentagon tersebut menggambarkan variasi tingkat kepemilikan dan akses masyarakat terhadap sumber daya (DFID, 2001:53).

Berdasarkan tabel 4 nilai aset penghidupan masyarakat di Desa Karangpatihan dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4 Nilai Aset Penghidupan Desa Karangpatihan

Modal	Nilai			
	Dusun Bibis	Dusun Bendo	Dusun Krajan	Dusun Tanggungrejo
Manusia	11,83	12,17	12,1	12,58
Alam	9,34	9,7	9,91	9,84
Sosial	11,23	10,69	10,16	11,4
Finansial	10,02	11,02	8,43	10,75
Fisik	14,22	14,9	14,67	14,01
Jumlah	56,63	58,48	55,27	58,58

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Dari data nilai pada tabel 4 di atas dapat diketahui tingkatan asset yang diklasifikasikan dalam tabel berikut :

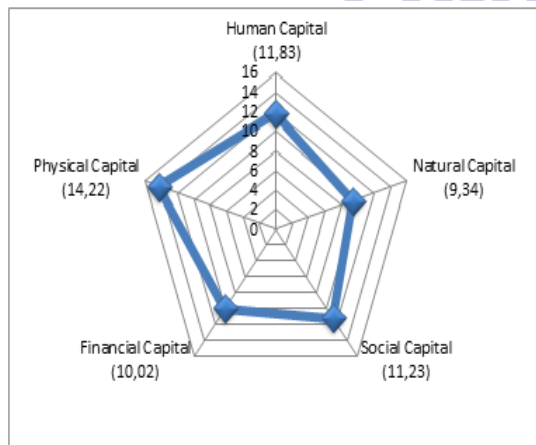
Tabel 5 Klasifikasi Aset Penghidupan Responden

No	Klasifikasi Aset	Dusun Bibis	Dusun Bendo	Dusun Krajan	Dusun Tanggungrejo
1	Human Capital	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
2	Natural Capital	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
3	Social Capital	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
4	Financial Capital	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
5	Physical Capital	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

a) Dusun Bibis

Berdasarkan gambar 1 Pentagon Aset Dusun Bibis dapat diketahui sebagai berikut:



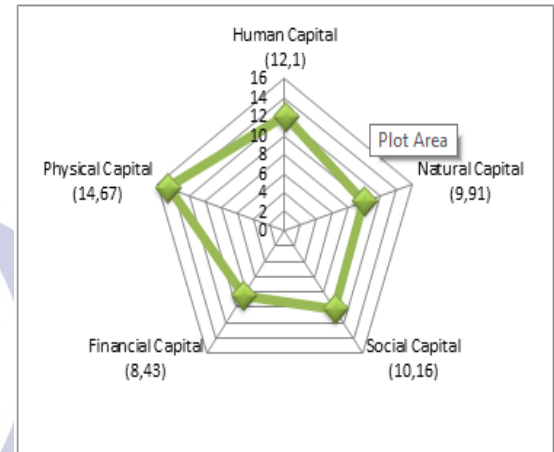
Gambar 1 Pentagon Aset Dusun Bibis (Data Primer yang diolah tahun 2019)

Gambar 1 Pentagon Aset Dusun Bibis di atas, dapat diketahui bahwa modal fisik

(*physical capital*) merupakan modal dengan nilai tertinggi dibanding dengan modal lainnya yakni 14,22. Modal terendah adalah modal alam dengan jumlah 9,34.

b) Dusun Krajan

Berdasarkan gambar 1 Pentagon Aset Dusun Krajan dapat diketahui sebagai berikut:

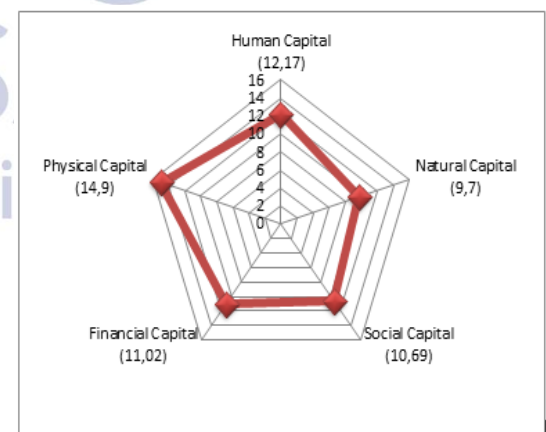


Gambar 2 Pentagon Aset Dusun Krajan (Data primer yang diolah tahun 2019)

Gambar 2 Pentagon Aset Dusun Krajan di atas, dapat diketahui bahwa modal fisik (*Physical Capital*) di Dusun Krajan menempati posisi tertinggi dengan jumlah nilai sebesar 14,67. Modal alam (*Natural Capital*) menempati posisi terendah dengan nilai sebesar 9,91.

c) Dusun Bendo

Berdasarkan gambar 1 Pentagon Aset Dusun Bendo dapat diketahui sebagai berikut:



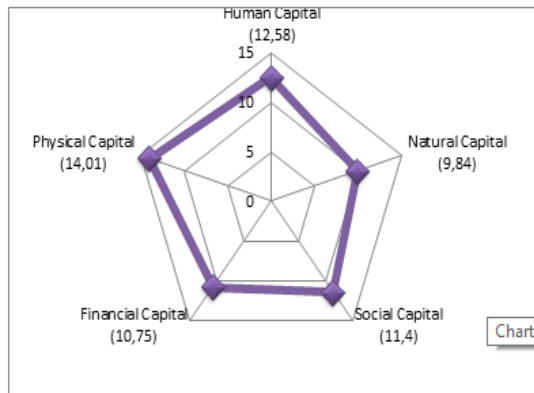
Gambar 3 Pentagon Aset Dusun Bendo (Data primer yang diolah tahun 2019)

Gambar 3 Pentagon Aset Dusun Bendo di atas, dapat diketahui bahwa modal fisik (*Physical Capital*) merupakan modal tertinggi di Dusun Bendo dengan jumlah nilai sebesar 14,9.

Modal alam (*Natural Capital*) merupakan modal terendah di Dusun Bendo dengan jumlah sebesar 9,7.

d) Dusun Tanggungrejo

Berdasarkan gambar 1 Pentagon Aset Dusun Tanggungrejo dapat diketahui sebagai berikut:



Gambar 4 Pentagon Aset Dusun Tanggungrejo (Data primer yang diolah tahun 2019)

Gambar 4 Pentagon Aset Dusun Tanggungrejo di atas, dapat diketahui bahwa modal fisik (*Physical Capital*) menempati posisi tertinggi dibanding dengan modal lainnya dengan nilai sebesar 14,01. Modal alam (*Natural Capital*) menempati posisi terendah dengan nilai sebesar 9,84.

Berikut indikator aset penghidupan :

a. Modal Manusia (*Human Capital*)

Pendekatan penghidupan (*livelihood approach*) memiliki perhatian yang pertama dan utama pada manusia sebagai subyek yang penting. Modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka. Dalam penelitian ini penilaian modal manusia meliputi tingkat pendidikan, kesehatan, tenaga kerja dan keterampilan.

Hasil prosentase modal manusia di empat lokasi penelitian tidak terlalu jauh perbedaannya. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan petani setempat mayoritas adalah lulusan SD. Lulusan SD dan lulusan SMP hanya beselisih 2,38%. Sebagian besar masyarakat petani tidak memiliki keterampilan khusus sehingga mereka hanya fokus pada kegiatan pertanian. Terdapat beberapa masyarakat yang memiliki keterampilan lain seperti berdagang karena penghasilan dari pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Nilai modal manusia (*human capital*) di Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 6 Nilai Modal Manusia (*Human Capital*)

Indikator Variabel	Nilai			
	Dusun Bibis	Dusun Bendo	Dusun Krajan	Dusun Tanggungrejo
Pendidikan	12,02	10,65	10,32	12,34
Kesehatan	15,72	17,7	19,02	16,03
Tenaga Kerja	11,34	11,34	12	12,35
Keterampilan	8,29	8,97	7,27	9,65
Total	47,37	48,66	48,61	50,37
Rata-Rata	11,84	12,17	12,15	12,59

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa modal tertinggi dari modal manusia (*Human Capital*) terdapat di Dusun Tanggungrejo dengan nilai rata-rata sebesar 12,59 dan modal terendah terdapat di Dusun Bibis dengan nilai rata-rata sebesar 11,84. Tingkat pendidikan responden Dusun Bibis dan Dusun Tanggungrejo terbanyak adalah lulusan SMP. Sedangkan di Dusun Bendo dan Dusun Krajan tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SD. Kondisi kesehatan responden di daerah penelitian tergolong cukup baik. Sebanyak 45,24% responden menyatakan diri mereka sehat.

Jumlah tenaga kerja responden yang memiliki nilai paling tinggi terdapat di Dusun Tanggungrejo dan nilai paling rendah terdapat di Dusun Bibis dan Dusun Bendo dengan nilai sebesar 11,34. Jumlah tersebut menunjukkan banyak sedikitnya potensi tenaga kerja yang tersedia di dalam keluarga. Jumlah anggota rumah tangga yang mampu bekerja dan menghasilkan penghasilan di empat dusun yakni Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo rata-rata 2 (dua) orang.

Semakin banyak jumlah anggota keluarga produktif yang membantu usaha tani maka biaya tenaga kerja sewa berkurang. Biaya tersebut dapat dialokasikan untuk keperluan yang lain. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah di nilai dalam uang. Peran anggota keluarga tani ini adalah sebagai asset utama mengelola usaha tani secara bersama.

Keterampilan di empat dusun ini memiliki nilai paling rendah diantara unsur penyusun modal manusia yang lain. Jumlah ini menunjukkan banyak sedikitnya potensi yang dimiliki responden selain pada kegiatan pertanian. Rendahnya nilai keterampilan ini

menunjukkan jika sebagian besar responden hanya bergantung pada kegiatan pertanian dalam menunjang hidup.

b. Modal Alam (*Natural Capital*)

Manusia memiliki modal alam yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh akses terhadap penghidupan yang lebih baik. Modal alam berasal dari alam dan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya (DFID, 1999:37). Modal alam juga dianggap sangat penting karena manusia tidak dapat hidup dari jasa-jasa lingkungan dan makanan yang berasal dari alam (Carney, 1998:64).

Modal alam bersumber dari penguasaan rumah tangga akan lahan, air dan kemudahan lainnya yang mendukung kehidupan rumah tangga dalam bertahan hidup. Hubungan antara modal alam yang dimiliki dengan strategi penghidupan berbanding lurus, artinya semakin tinggi kepemilikan rumah tangga terhadap modal alam maka strategi penghidupan rumah tangga akan semakin jauh dari sekedar untuk bertahan hidup. Hasil penelitian tentang penggunaan modal alam akan membahas tentang kepemilikan lahan, siklus pertanian, ketersediaan air dan hasil produktivitas lahan.

Nilai modal alam (*natural capital*) di Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 7 Nilai Modal Alam (*Natural Capital*)

Indikator Variabel	Nilai			
	Dusun Bibis	Dusun Bendo	Dusun Krajan	Dusun Tanggungrejo
Penguasaan Lahan	6,93	8,63	7,95	7,61
Siklus Pertanian	7,61	7,61	8,28	7,61
Ketersediaan Air	14,67	14,7	15	16,01
Produktivitas Lahan	7,91	7,61	8,28	7,95
Total	37,12	38,55	39,51	39,18
Rata-Rata	9,28	9,64	9,88	9,79

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa, nilai tertinggi unsur penyusun modal alam terdapat di Dusun Krajan (9,88), sedangkan nilai terendah terdapat di Dusun Bibis (9,28). Nilai rata-rata modal alam cukup beragam namun tidak terlalu jauh perbedaannya. Unsur penguasaan lahan Dusun Bendo mendapat nilai yang paling tinggi dari 3 (tiga) dusun lainnya.

Sebesar 76,19% responden memiliki lahan dengan luas <0,25 Ha dan sebanyak 23,81% responden memiliki lahan dengan luas 0,25 Ha – 0,50 Ha. Di Dusun Bibis luas lahan <0,25 Ha dimiliki oleh seluruh responden dengan prosentase sebesar 100%, di Dusun

Krajan sebesar 85,71% dan di Dusun Tanggungrejo sebesar 90,48%. Penguasaan terhadap lahan merupakan bentuk kesejahteraan masyarakat yang di wujudkan melalui asset tidak bergerak. Lahan merupakan factor utama bagi masyarakat pedesaan terutama yang menggantung hidupnya pada pertanian.

Pada kategori siklus pertanian, Dusun Krajan mendapat nilai tertinggi yakni 8,25. Ketersediaan air Dusun Tanggungrejo mendapat nilai 16,01. 19,05% responden mengatakan bahwa akses air di lahan pertaniannya sedikit karena tidak adanya sumur, sebanyak 33,33% mengatakan bahwa akses air di lahan pertaniannya sedang dengan sumur yang tidak permanen. Unsur produktivitas lahan Dusun Krajan mendapat nilai tertinggi yakni 8,28. 85,72% responden memiliki hasil lahan ≤ 50, sebesar 9,52% responden memiliki hasil lahan 50 - ≤ 100 dan sebanyak 4,76% responden memiliki hasil lahan > 100.

c. Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Modal keuangan adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi cadangan atau persediaan baik milik sendiri ataupun lembaga keuangan serta berupa aliran dana tertaur (DFID, 2001:53). Akses petani di empat dusun penelitian terhadap modal finansial cukup beragam tergantung kepada jenis kebutuhan dan keterbukaan terhadap peluang untuk memanfaatkannya. Unsur penyusun modal keuangan meliputi penghasilan, tabungan, bantuan dan pengeluaran.

Nilai modal keuangan (*financial capital*) di Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 8 Nilai Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Indikator Variabel	Nilai			
	Dusun Bibis	Dusun Bendo	Dusun Krajan	Dusun Tanggungrejo
Penghasilan	8,96	11,29	7,95	10,33
Tabungan	10,65	12,99	9,31	10,65
Bantuan	11,32	9,99	8,97	12,03
Pengeluaran	8,97	8,97	7,27	10,33
Total	39,9	43,23	33,5	43,34
Rata-Rata	9,96	10,81	8,38	10,84

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Hasil penelitian pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari segi modal keuangan (*Financial Capital*), responden dengan nilai tertinggi terdapat di Dusun Tanggungrejo (10,81). Kedua dusun tersebut hanya memiliki

selisih rata-rata sebesar 0,03. Dusun Bibis denan nilai 9,96, sedangkan nilai terendah tedapat di Dusun Krajan dengan nilai sebesar 8,38.

Kategori pendapatan atau penghasilan responden keseluruhan di empat dusun yakni Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo terdapat 58 responden yang memiliki pendapatan $\leq$ Rp 3.000.000 dengan prosentase sebesar 69,05%, 18 responden yang memiliki pendapatan Rp 3.000.000 - $\leq$ Rp 5.000.000 dengan prosentase sebesar 21,43% dan 8 responden yang memiliki pendapatan $>$ Rp 5.000.000 dengan prosentase sebesar 9,52%. Sumber keuangan utama responden adalah hasil dari kegiatan pertanian.

Kategori tabungan atau simpanan uang yang dimiliki, Dusun Bendo medapat nilai palingtinggi diantara 3 (tiga) dusun lainnya. 42,86% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki tabungan, sebanyak 28,57% responden menyatakan bahwa mereka memiliki tabungan $<$ Rp 1.000.000 dan sebesar 28,57% responden menyatakan bahwa mereka memiliki tabungan Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000. dari keseluruhan empat dusun di Desa Karangpatihan terdapat 55,95% responden yang tidak memiliki tabungan.

Kategori bantuan, nilai tertinggi terdapat di Dusun Tanggugrejo. 38,10% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerima bantuan, sebanyak 61,90% responden menyatakan bahwa mereka jarang mendapatkan bantuan. Kategori pengeluaran Dusun Tanggungrejo mendapatkan nilai tertinggi (10,33), sedangkan Dusun Krajan mendapatkan nilai terendah (7,27). Secara keseluruhan di empat dusun, sebanyak 61 responden dengan prosentase sebesar 72,62% menyatakan bahwa jumlah pengeluaran lebih besar dari pendapatan dan sebanyak 23 responden dengan prosentse sebesar 27,38% menyatakan bahwa jumlah pengeluaran sebanding dengan pendapatan.

d. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial adalah sumber daya sosial yang bermanfaat dan digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan masyarakat. Sumber daya sosial umumnya bersifat intangible tidak mudah diukur namun memiliki manfaat bagi masyarakat (DFID, 2001:55). Modal sosial menunjukkan bagaimana rumah tangga memiliki interaksi dengan masyarakat lain di lingkungan sosial. Modal sosial dianggap mampu meningkatkan kepercayaan dan mengurangi biaya bekerja secara bersama-sama.

Modal sosial dari penelitian ini terdiri dari partisipasi, hubungan kekerabatan, jaringan sosial dan organisasi masyarakat.

Nilai modal sosial (*social capital*) di Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 9 Nilai Modal Sosial (*Social Capital*)

Indikator Variabel	Nilai			
	Dusun Bibis	Dusun Bendo	Dusun Krajan	Dusun Tanggungrejo
Partisipasi	16,01	15,37	14,36	15,71
Kekerabatan	11,32	11,34	11,01	13,03
Jaringan Sosial	8,29	8,63	7,95	8,29
Organisasi	8,97	7,27	7,27	8,63
Total	44,59	42,61	40,59	45,66
Rata-Rata	11,15	10,65	10,15	11,42

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Hasil penelitian pada tabel 9 modal sosial menunjukkan bahwa rata-rata nilai di empat dusun di Desa Karangpatihan tidak terlalu jauh perbedaannya. Dusun Tanggungrejo memiliki nilai tertinggi dari Dusun yang lain dengan jumlah 11,42 dan Dusun Krajan memiliki nilai terendah dengan jumlah 10,65.

Kategori partisipasi, Dusun Bibis mendapat nilai tertinggi yakni 16,01 dan Dusun Krajan mendapat nilai terendah yakni 14,36. Bentuk partisipasi responden paling banyak adalah kehadirannya dalam kegiatan masyarakat yang telah rutin dijadwalkan seperti pertemuan kelompok tani yang rutin dilaksanakan satu bulan sekali. Tidak sedikit responden yang jarang sekali ikut dalam pertemuan tersebut.

Tidak teraturnya kegiatan pertemuan kelompok adalah kesibukan warga untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga menghadiri pertemuan mengurangi waktu untuk bekerja. Bentuk partisipasi lain berupa pertemuan rutin kelompok tani, terdapat pula bentuk partisipasi seperti gotong royong yang merupakan bentuk partisipasi dalam bentuk tenaga dan uang.

Kategori kekerabatan, maka nilai tertinggi adalah Dusun Tanggungrejo dengan nilai 13,03 dan Dusun Krajan dengan nilai 11,01. 52,38% responden di Dusun Tanggungrejo menyatakan bahwa tidak memiliki kerabat atau pihak yang dapat diandalkan dalam berbagai permasalahan, sebanyak 33,33% responden menyatakan bahwa ada beberapa pihak atau kerabat yang dapat diandalkan dan sebesar 14,29% responden menyatakan bahwa banyak pihak yang dapat

membantu serta dapat diandalkan responden dalam berbagai masalah.

Jaringan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah koneksi responden pada suatu pihak atau lembaga yang dapat dimanfaatkan ketika mengalami kesulitan. Nilai di empat dusun tidak terlalu jauh berbeda. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden menyatakan bahwa tidak memiliki pihak atau lembaga yang dapat diandalkan untuk memberikan pinjaman. Sebesar 78,57% responden di empat dusun menyatakan bahwa tidak memiliki pihak atau lembaga yang dapat diandalkan, sebesar 21,43% responden menyatakan bahwa ada beberapa pihak atau lembaga yang dapat diandalkan untuk memberikan pinjaman.

Kategori organisasi, secara keseluruhan di empat dusun tersebut sebanyak 84,52% responden tidak memiliki kedudukan di organisasi masyarakat dan sebanyak 15,48% responden memiliki kedudukan yang cukup penting di organisasi masyarakat.

e. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Penguasaan asset sumber daya fisik merupakan gambaran kemudahan akses yang mendukung rumah tangga dalam bertahan hidup. DFID (1999:39) menyatakan bahwa modal fisik terdiri dari infrastruktur dasar dan kepemilikan peralatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa sehingga mendorong tumbuhnya penghidupan infrastruktur antara lain transportasi, bangunan, air bersih dan lain sebagainya. Modal fisik dalam penelitian ini meliputi tempat tinggal, sarana, transportasi, aksesibilitas dan peralatan produksi.

Nilai modal fisik (*physical capital*) di Dusun Bibis, Dusun Bendo, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 10 Nilai Modal Fisik (*Physical Capital*)

Indikator Variabel	Nilai			
	Dusun Bibis	Dusun Bendo	Dusun Krajan	Dusun Tanggungrejo
Sarana Tempat Tinggal	16,71	19,68	19,68	15,72
Sarana Transportasi	21	19,67	19,34	19,34
Aksesibilitas	11,65	13	11,67	13,01
Alat Produksi	7,61	7,27	7,94	7,95
Total	56,97	59,62	58,63	56,02
Rata-Rata	14,24	14,91	14,66	14,01

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat dusun memiliki nilai yang tidak terlalu jauh perbedaannya. Dusun Bendo memiliki nilai modal fisik tertinggi dengan jumlah sebesar 14,91. Dusun Krajan dengan nilai sebesar 14,66. Dusun Bibis dengan nilai 14,24. Dusun Tanggungrejo memiliki nilai terendah dengan jumlah sebesar 14,01.

Responden di Dusun Bendo memiliki modal fisik paling tinggi karena sebanyak 80,95% responden menempati jenis rumah permanen dan tentu milik individu, sebanyak 85,71% responden menggunakan sepeda motor untuk kegiatan mobilitas sehari-hari dan sebanyak 33,33% responden menyatakan bahwa sarana dari tempat tinggal menuju lahan pertanian berupa jalan aspal. Responden di Dusun Tanggungrejo memiliki modal fisik paling rendah karena sebesar 23,81% menempati jenis rumah permanen dan sebanyak 19,05% responden menyatakan bahwa sarana dari tempat tinggal menuju lahan pertanian berupa jalan aspal.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Wilayah Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

Desa Karangpatihan mengalami perubahan musim seperti yang terjadi di wilayah Indonesia lain pada umumnya yakni musim penghujan dan musim kemarau. Kondisi cuaca dan klimatologi di Desa Karangpatihan memiliki suhu rata-rata harian 31°C. Sebagian besar lahan di Desa Karangpatihan merupakan lahan kering. Lokasi terluas di Desa Karangpatihan merupakan hutan kering yakni sebesar 30% atau sekitar 401,1 Ha. Ladang atau tegalan sebesar 26% atau sekitar 335 Ha. Penggunaan lahan tersebut merupakan salah satu arena yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai penunjang praktik kelangsungan hidup.

Lahan kering dimanfaatkan oleh masyarakat petani untuk bercocok tanam seperti jagung serta ketela pohon. Sebagian masyarakat menjadikan jagung dan ketela pohon sebagai makanan sehari-hari, namun tidak sedikit masyarakat yang lebih memilih untuk menjualnya.

2. Aset Penghidupan Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

Livelihood asset sebagai modal penghidupan menggunakan sumber teori dari konsep modal dari DFID (2001:53), Ellis (2000:10) dan Scoone (1998:72). Menurut DFID (2001:53) mengelompokkan asset penghidupan ke dalam lima kelompok yang disebut Pentagon Aset. Pentagon asset terdiri dari modal manusia (*Human Capital*), modal alam (*Natural Capital*), modal keuangan (*Financial Capital*), modal sosial (*Social Capital*) dan modal

fisik (*Physical Capital*). Ellis (2000:10) mengemukakan bahwa asset didefinisikan sebagai bentuk modal seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia, modal keuangan dan modal alam yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumah tangga untuk mempertahankan kesejahteraan materi pada tingkat kelangsungan hidup yang berbeda-beda. Halnya dengan Scoones (1998:72) yang membedakan 5 modal yaitu modal alamiah (dalam bentuk sumber daya alam seperti tanah dan air), ekonomi atau keuangan (dalam bentuk uang), manusia (dalam bentuk pendidikan, keterampilan dan pekerjaan), fisik (cadangan makanan, jalan raya, sarana transportasi, sanitasi, pasar dan lain sebagainya) dan modal sosial (dalam bentuk relasi/jaringan sosial).

Teori dan konsep tersebut melandasi tujuan yang mengkaji tentang asset penduduk dalam hubungannya dengan strategi penghidupan. pentagon asset menekankan pentingnya pemahaman akan beragam kondisi penhidupan rumah tangga dan jenis-jenis asset yang menopangnya. Segilima asset menggambarkan bahwa antar komponen asset penghidupan memiliki beragam hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Modal-modal tersebut menjadi asset utama bagi penduduk dalam kehidupannya sebagai sumber-sumber penghidupan penduduk karena ketersediaan asset tersebut dapat mendukung strategi penghidupan yang beragam.

White (1991:83) menyimpulkan strategi *livelihood* dengan membaginya berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga : pertama, strategi survival yang merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum agar dapat bertahan hidup; kedua, strategi konsolidasi merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang di cerminkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial; ketiga, strategi akumulasi merupakan strategi pemenuhan kebutuhan hidup untuk mencapai kebutuhan pokok, sosial dan penumpukan modal.

Kondisi aset penghidupan masyarakat baik modal manusia, modal alam, modal sosial, modal keuangan dan modal fisik di empat dusun Desa Karangpatihan memiliki kategori yang sama, yakni rendah. Modal manusia (*Human Capital*) di empat dusun tergolong kategori rendah karena tingkat pendidikan sebanyak 39 responden dengan prosentase sebesar 46,43% di empat dusun hanya lulusan SD. 65 responden dengan prosentase 77,38% tidak memiliki keterampilan sehingga tidak ada penunjang dalam mendapatkan tambahan penghasilan. Sebanyak 34 responden dengan prosentase 40,48% hanya memiliki 1 (satu) tenaga kerja dalam keluarga.

Modal alam (*Natural Capital*) di empat dusun termasuk kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 74 responden dengan prosentase sebesar 88,1% responden hanya memiliki luas lahan < 0,25 Ha. 64 responden dengan prosentase sebesar 76,19% memiliki hasil lahan <50/tidak ada.

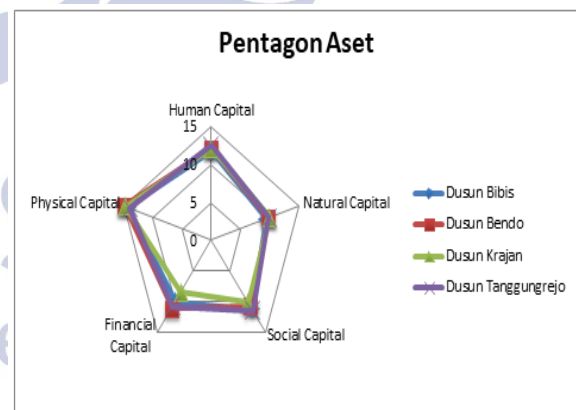
Modal keuangan (*Financial Capital*) di empat dusun termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut

dikarenakan sebanyak 58 responden dengan prosentase sebesar 69,05% menyatakan hanya memiliki penghasilan ≤ Rp 3.000.000 dalam kurun waktu 1 (satu) tahun. Sejumlah 47 responden dengan prosentase sebesar 55,95% menyatakan bahwa tidak memiliki tabungan atau simpanan uang. Sejumlah 41 responden dengan prosentase sebesar 48,81% menyatakan bahwa responden tidak pernah mendapatkan bantuan dana. 61 responden dengan prosentase sebesar 72,62% menyatakan bahwa jumlah pengeluaran lebih besar dari pendapatan.

Modal sosial (*Social Capital*) di empat dusun termasuk dalam kategori rendah karena sebanyak 46 responden dengan prosentase sebesar 54,76% menyatakan jarang mengikuti kegiatan atau acara daerah setempat. Sejumlah 66 responden dengan prosentase sebesar 78,57% menyatakan bahwa tidak memiliki atau tidak ada pihak serta lembaga yang memberikan pinjaman. Sejumlah 71 responden dengan prosentase sebesar 84,52% menyatakan bahwa tidak memiliki kedudukan dalam kegiatan adat daerah setempat.

Modal fisik (*Physical Capital*) di empat dusun termasuk kategori rendah karena sebanyak 37 responden dengan prosentase sebesar 44,05% menyatakan bahwa memiliki rumah semi permanen. 36 responden dengan prosentase sebesar 42,86% menyatakan bahwa sarana dari tempat tinggal menuju lahan berupa jalan setapak. 76 responden dengan prosentase sebesar 90,48% menyatakan bahwa hanya memiliki 1 (satu) peralatan produksi.

Gambar 5 Pentagon aset Desa Karangpatihan dapat diketahui sebagai berikut :



Gambar 5 Pentagon Aset Desa Karangpatihan (Data primer yang diolah tahun 2019)

Kondisi asset penghidupan masyarakat baik modal manusia, modal alam, modal sosial, modal keuangan dan modal fisik dapat mempengaruhi strategi yang digunakan masyarakat petani dalam melangsungkan kehidupan di Desa Karangpatihan. Dari gambar pentagon asset di atas dapat diketahui bahwa modal fisik menempati posisi tertinggi (14,01) di empat dusun dibanding dengan empat modal lainnya. Modal alam menempati posisi terendah dengan nilai 9,84. Modal fisik menempati posisi

tertinggi karena didukung oleh beberapa kategori seperti sebanyak 47 responden dengan prosentase sebesar 67,14% menempati rumah yang permanen dan kondisinya bagus, sebanyak 73 responden dengan prosentase sebesar 86,91% memiliki kendaraan sepeda motor yang digunakan untuk mobilitas maupun pergi ke lahan pertanian serta sarana menuju lahan pertanian tergolong mudah.

Modal alam menempati posisi terendah, hal tersebut dikarenakan sebanyak 74 responden dengan prosentase sebesar 88,1% hanya memiliki $\leq 0,25$ Ha luas lahan, sebanyak 75 responden dengan prosentase sebesar 89,29% hanya memiliki 1 (satu) siklus lahan dan sebanyak 74 responden dengan prosentase sebesar 88,1% hanya memiliki hasil pertanian ≤ 50 , sehingga menjadikan modal alam sebagai modal terendah dari empat modal lainnya.

KESIMPULAN

1. Karakteristik kehidupan di Desa Karangpatihan :
 - a) Usia responden mayoritas berada pada usia produktif pada kelompok usia 30-49 (28,57%), kelompok usia 50-69 (71,43%).
 - b) Tingkat pendidikan responden tergolong rendah.
 - c) Rata-rata rumah tangga responden memiliki 4 tanggungan keluarga.
2. Strategi yang digunakan responden Desa Karangpatihan adalah strategi bertahan hidup (*Survival Strategy*), karena modal kehidupan yakni modal manusia, modal alam, modal keuangan, modal sosial dan modal fisik yang dimiliki responden di empat dusun memiliki kategori yang sama, yakni rendah.

SARAN

1. Diperlukan pelatihan keterampilan bagi masyarakat, karena tingkat pendidikan yang rendah akan membentuk pola pikir petani akan ketidakmampuan mereka mengerjakan pekerjaan lain sebagai sampingan yang seharusnya mampu meningkatkan taraf hidup mereka.
2. Perlu adanya peningkatan asset penghidupan. jika penguasaan asset penghidupan semakin banyak maka strategi penghidupan yang dipilih akan mengarah pada strategi konsolidasi ataupun strategi akumulasi. Sedangkan jika semakin terbatasnya asset yang dimiliki oleh masyarakat petani maka strategi yang dipilih akan mengarah pada strategi bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Pedesaan dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Masa Krisis (1998-2003)*. No. 138-142. Yogyakarta.
- Carney, D. 1998. *Implementing the Sustainable Rural Livelihoods Approach*. Paper No. 64. Department for International Development Nottingham : Russel Press Limited
- DFID (1999, 2001). *Sustainable Livelihood Guidance Sheets Department for International Development*. No. 37-39, 53-55.
<http://www.livelihoods.org/>. Diakses pada 20 November 2018
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Paper No. 10 . Oxford: Oxford University Press.
- Endang, Sri. 2014. *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo*. No. 62-63. Gorontalo
- Scoones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods : A framework for Analysis*. Working Paper No.72. Retrieved from
[https://www.staff.ncl.ac.uk/david.harvey/AEF806/Scoones 1998.pdf](https://www.staff.ncl.ac.uk/david.harvey/AEF806/Scoones%201998.pdf)
- White, B. 1991. *Economic Diversification and Agrarian Change In Rural Java 1900-1990*. Paper No. 83. Royal Tropical Institute.
- Wijayanti R, DKK, 2016. *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo*. No. 133-152. Yogyakarta : Jurnal Wilayah dan Lingkungan.